

RAGAM BAHASA DALAM KOMPONEN TUTUR

Trisnanurlita Herisetyanti, Henny Suharyati, Sari Rejeki
Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Pakuan
Jalan Pakuan No. 1, Bogor, Indonesia
Corresponding author: henny.suharyati@unpak.ac.id

ABSTRACT

The research goal is to analyze the use of languages and forms of speech components from the main characters in the *Legend 2015* film by Brian Helgeland. A descriptive analysis approach is used to describe the usage of various languages. The main character conversations with others become the main source of data. The result shows that the intimate language most frequently used, yet the least is the variety of consultative language. Still, the form of speech components in each use of various languages is more influenced by the components of the participants, topics, functions, and settings. It is concluded that the usage of intimate languages is strongly influenced by the components of the participant's speech, both the topic, function, and background.

Keywords: variety of languages, speech components, social context and Legend 2015 film

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa memungkinkan seseorang untuk menjaga hubungan dengan orang lain dalam interaksi sosial. Bahasa adalah fenomena sosial yang berarti bahwa komunikasi antara masyarakat membawa mereka ke dalam hubungan di dalam lingkungan. Dapat dikatakan bahwa kedua bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan; mereka terhubung dan dapat mempengaruhi satu sama lainnya. Peran bahasa sangat penting bagi masyarakat sosial agar dapat bekerja sama, berpolitik, menjalankan perekonomian, dan berhubungan dengan manusia lain di seluruh penjuru dunia. Untuk menjaga komunikasi tetap berlangsung maka diperlukan penggunaan ragam bahasa. Ragam bahasa adalah perbedaan cara berkomunikasi seseorang untuk mencapai tujuan yang sama. Penggunaan ragam bahasa akan mempengaruhi makna atau maksud tertentu mengenai apa yang ingin disampaikan berdasarkan konteks yang ada. Ragam bahasa berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya.

Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang berbeda, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Adapun beberapa karakteristik sosial seperti kelas sosial, kelompok, etnis, jenis kelamin dan usia

pembicara yang mempengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Karakteristik sosial akan mempengaruhi ragam berbicara, dialek, dan bahkan penggunaan bahasa yang berbeda satu sama lain untuk alasan sosial. Akibatnya, tidak ada orang yang berbicara sama, dan orang dapat menggunakan pengucapan yang berbeda, kosakata, tata bahasa atau ragam bahasa untuk tujuan yang berbeda.

Sehubungan dengan fenomena ragam bahasa bahwa ada gradasi ragam bahasa, dari yang sangat formal sampai yang sangat informal. Ada beberapa aspek yang dapat menjadi pilihan ragam yang dapat diubah dengan istilah faktor sosial. Ragam bahasa berarti bentuk bahasa yang digunakan pembicara dan ditandai dengan skala formalitas. Klasifikasi ragam berbicara menjadi lima ragam, yaitu beku, resmi, konsultatif, santai, dan intim. Digunakannya ragam bahasa yang berbeda dalam beragam situasi disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor yang meliputi waktu dan situasi. Untuk mengkaji perubahan tersebut pada tuturan seseorang, diperlukan adanya kerja sama dengan satuan-satuan interaksi.

Banyak faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa. Komponen-komponen berikut: partisipan (*participants*), situasi dan konteks sosial (*setting and social context*), topik (*topic*), dan fungsi (*function*). Namun, ada komponen dasar dalam penjelasan sosiolinguistik mengapa tidak semua orang berbicara dengan cara yang sama, dan mengapa tidak semua orang berbicara dengan cara yang sama sepanjang waktu, di antaranya adalah: skala kesenjangan sosial (*a social distance scale*), skala status (*a status scale*), skala formalitas (*a formality scale*), dan skala dua fungsi (*two functional scales*). Hubungan penggunaan ragam bahasa sangat berkaitan erat dengan peristiwa tutur. Setiap ujaran dalam peristiwa tutur mengandung komponen-komponen tutur.

Komponen-komponen tutur tersebut merupakan satuan-satuan interaksi yang mempengaruhi perubahan tuturan seseorang. Komponen ini bisa ditemukan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam film. Setiap tokoh dalam film menggunakan bahasa sebagai media pengantar untuk berkomunikasi kepada lawan bicaranya. Salah satu film yang merefleksikan penggunaan ragam bahasa seperti diutarakan di muka dan yang ditentukan oleh komponen tutur adalah film *Legend* arahan Brian Helgeland. Film ini dibuat berdasarkan kisah nyata dan dirilis pada tahun 2015. Dalam film ditemukan ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama bervariasi ketika berbicara dengan tokoh-tokoh lain yang memiliki status dan jarak sosial yang berbeda-beda dalam situasi yang beragam. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji ragam bahasa tokoh utama film *Legend 2015*. Penggunaan ragam bahasa para tokoh dapat dianalisis

berdasarkan teori ragam bahasa dan peristiwa tutur karena setiap ragam bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh komponen tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam film Legend dan mendeskripsikan bentuk komponen tutur dalam setiap penggunaan ragam bahasa tokoh utama dengan menggunakan teori Holmes (2008).

TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi bahasa dapat dibagi berdasarkan penggunaan, instrumen, dan tingkat formalitas. Joos dalam Chaer dan Agustina (2010:70) membagi keragaman bahasa berdasarkan tingkat formalitas, tingkat tersebut terdiri dari ragam bahasa beku (*frozen style*), ragam bahasa resmi (*formal style*), ragam bahasa konsultatif (*consultative style*), ragam bahasa santai (*casual style*), dan ragam bahasa intim (*intimate style*).

Ragam bahasa beku adalah variasi bahasa yang paling formal dan paling resmi (Burrigde dan Stebbins, 2015:106). struktur gramatikal untuk bahasa beku tidak bisa diubah, kaku, dan memiliki kalimat yang panjang. Lalu penggunaan ragam bahasa beku tidak hanya terdapat dalam tuturan melainkan juga terdapat pada doa, undang-undang, dan dalam surat menyurat atau dokumen resmi. (Chaer dan Agustina, 2010:70). Joos (1967:39) juga mengatakan bahwa ragam bahasa beku adalah ragam dalam bentuk tertulis dan digunakan untuk deklamasi yang dijelaskan dari intonasi yang menunjukkan kekuasaan atau memerintah dalam teks, dan juga berdasarkan fakta bahwa pembaca atau pendengar tidak diizinkan untuk menginterupsi bertanya secara terperinci kepada penulis.

Ragam bahasa resmi, menurut Chaer dan Agustina (2010:70), adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi seperti pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, dan acara-acara penting. Ragam ini digunakan untuk menaikkan jarak sosial dan juga sering digunakan untuk menegaskan posisi kekuasaan atau martabat seseorang. Ragam bahasa formal memiliki ciri-ciri seperti kepaduan kata (*cohesion*), penggunaan unsur gramatikal yang lengkap dengan memenuhi standar S.P.O.K., kosa kata yang bersifat baku. Contohnya seperti dalam kalimat *What do you intend to do, your majesty?, Now if we consider the relationship between, May I help you?, We may not see one another for some time.*

Ragam bahasa konsultatif, menurut Chaer dan Agustina (2010:71), adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa dalam transaksi bisnis, percakapan antara dokter dan pasien, sekolah, rapat, atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Burrige dan Stebbins (2015:253) menambahkan bahwa penggunaan ragam konsultatif memerlukan minimalnya dua partisipan. Penggunaan bahasa pada ragam konsultatif tidak terlalu formal, melainkan dengan pemilihan kata-kata yang tepat. Ragam ini digunakan untuk memelihara hubungan yang netral sehingga ragam ini sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal (Broderick, 1976:5). Ragam bahasa konsultatif ini dalam unsur gramatikal menggunakan pola baku yang terlihat serupa dengan ragam bahasa resmi. Perbedaannya terletak hanya pada tujuan pembicaraan. Ragam ini juga lebih menekankan konteks meminta dan memberi saran, pendapat maupun keluhan dalam ruang lingkup pekerjaan. Selanjutnya penggunaan code label atau ciri kata berupa *um-hmm, that's right, I see*, anggukan atau senyuman untuk menandakan partisipan memahami apa yang sedang dibicarakan.

Ragam bahasa santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010:71). Ragam bahasa ini kurang tepat apabila diterapkan kepada orang-orang asing atau orang yang belum dikenal sebelumnya. Ciri-ciri ragam bahasa santai seperti dipergunakannya bentuk *allegro*, penggunaan bahasa slang, penggunaan ellipsis atau omission, digunakannya bentuk gramatikal yang sederhana, dan digunakannya bentuk nama panggilan atau bentuk sapaan (*address term*) seperti panggilan yang berawal dengan nama depan.

Ragam bahasa intim menurut Burrige dan Stebbins (2015:253) adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah terbilang akrab seperti keluarga, sepasang suami istri, sanak saudara, dan sahabat. Ragam bahasa ini tidak terlalu banyak mengandung informasi seperti yang dikemukakan oleh Broderick (1976:6-7). Perbedaan signifikan ragam bahasa intim dengan ragam bahasa santai terletak pada ciri kata (*code label*) dan bentuk sapaan atau nama panggilan (*address term*) yang digunakan. Ragam bahasa intim lebih menggunakan nama panggilan yang hanya diketahui antara partisipan yang terlibat dalam tuturan (Joos, 1967:30). Ciri lainnya adalah penggunaan bahasa yang tidak lengkap (*extraction*), kalimat

yang pendek-pendek dan dengan artikulasi yang sering tidak jelas, dan penggunaan *kinship terms* atau *deletion* yaitu berupa panggilan khusus atau *nickname* dengan *private meaning* seperti kata *dear, darling, honey, schnookums*.

Komponen Tutur

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat (Kartomihardjo 1988:4). Gagasan itu mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial budaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai-nilai sosial budaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, Holmes (2008) membagi komponen tutur menjadi dua kategori, yaitu faktor sosial dan dimensi sosial.

Faktor Sosial

Holmes (2008:9) mengatakan bahwa dalam situasi apapun pilihan linguistik pada umumnya akan mencerminkan pengaruh satu atau lebih dari empat komponen. Komponen pertama adalah *participants* atau peserta, yaitu siapa yang berbicara dan kepada siapa mereka berbicara, contohnya, istri dengan suami, pelanggan dengan penjaga toko, dan bos dengan pegawai. Kedua adalah *setting and social context* atau latar dan konteks sosial, yaitu di mana mereka sedang berbicara atau dalam situasi apa mereka sedang berbicara, contohnya rumah, sekolah, kerja. Ketiga adalah *topic* atau topik, yaitu apa yang sedang mereka bicarakan. Dan yang terakhir yaitu *function* atau fungsi, yaitu mengapa mereka berbicara (informatif, sosial). Keempat komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam menentukan variasi bahasa yang digunakan.

Dimensi Sosial

Holmes (2008:10) juga menyebutkan selain komponen dasar seperti partisipan, latar dan konteks sosial, topik, dan fungsi bahwa berguna juga untuk memperhatikan empat dimensi untuk analisis yang berhubungan dengan faktor-faktor di atas. Empat dimensi tersebut di antaranya adalah skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur, skala status yang berkaitan dengan hubungan antar peserta dalam hal posisi atau status sosial, skala formalitas berkaitan dengan latar atau jenis interaksi, dan terakhir adalah skala dua fungsi berkaitan dengan tujuan atau topik interaksi.

Tokoh Rekaan Sebagai Tokoh Utama

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro 1995:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Untuk penelitian ini, digunakan tuturan tokoh utama sebagai sumber data penelitian. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenakan kejadian (Nurgiyantoro, 2002:176-177).

Film Sebagai Wacana

Film sebagai wacana termasuk ke dalam jenis wacana susastra seperti yang disampaikan oleh Parera (2004:223). Wacana susastra mempunyai unsur dominan bukan realitas itu sendiri, tetapi realitas yang sudah dijalin ke dalam imajinasi, dan kenikmatan ekstatis muncul dengan sendirinya tanpa diminta, seperti misalnya film, drama, dan pertunjukan televisi.

METODE

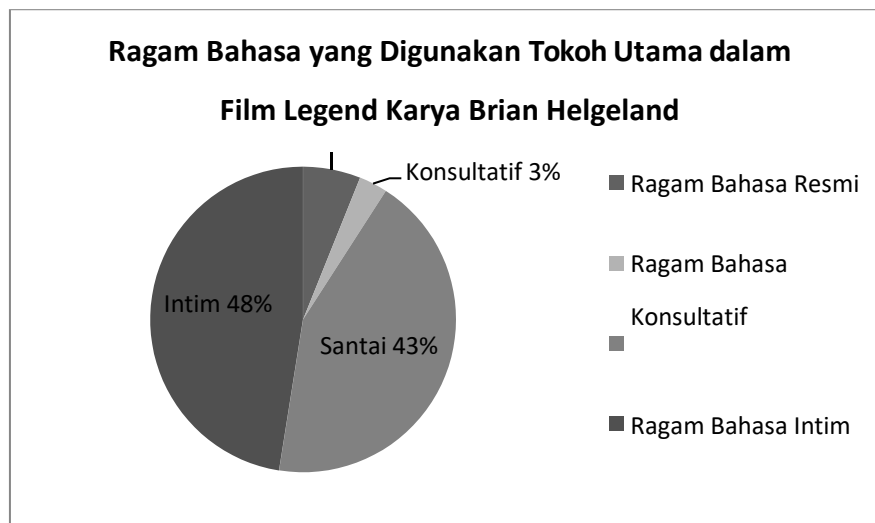
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis konten dari film *Legend 2015* arahan Brian Helgeland. Tahap pertama yang dilakukan adalah deskripsi data tentang jenis ragam bahasa dan komponen tuturnya, selanjutnya data sampel dari film tersebut dianalisis. Data primer diambil dari film *Legend 2015* dan teori-teori didapat penelusuran di perpustakaan.

PEMBAHASAN

Penulis akan membahas 4 data sample sebagai contoh dari 30 data yang ditemukan dalam film. Kemudian, data tersebut dianalisis lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis ragamnya dan akan dipaparkan setiap bentuk komponen tutur pada setiap penggunaannya.

Dari beragam jenis ragam bahasa, ditemukan empat penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama. Keempat jenis tersebut antara lain adalah ragam bahasa resmi, ragam bahasa konsultatif, ragam bahasa santai, dan ragam bahasa intim. Diagram 1. Presentase ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Legend*

Diagram 1. Presentase ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Legend*



Berdasarkan diagram di atas, ragam bahasa intim merupakan jenis ragam bahasa yang paling banyak digunakan oleh tokoh utama dalam film. Dari 30 data yang ditemukan terdapat dua tuturan penggunaan ragam bahasa resmi, satu tuturan penggunaan ragam bahasa konsultatif, 13 tuturan penggunaan ragam bahasa santai, dan 14 tuturan penggunaan ragam bahasa intim.

Dalam kaitannya dengan komponen tutur, terlihat dari penggunaan ragam bahasa yang dipakai akan dipengaruhi oleh komponen faktor sosial dan dimensi sosial (Holmes, 2008). Dimulai dari partisipan (*participant*), latar dan konteks sosial (*setting and social context*), topik (*topic*), fungsi (*function*), skala jarak sosial (*a social distance scale*), skala status (*a status scale*), skala formalitas (*a formality scale*) dan skala dua fungsi (*two functional scales*).

Sampel Data 1

Konteks: Tuturan terjadi di Long Groove Hospital. Dr. Humphries berbicara dengan Reggie Kray yang ditemani oleh Albert Donoghue. Dr. Humphries memanggil Reggie dan menjelaskan apa yang diderita oleh Ronnie Kray. Dia ingin memastikan bahwa Reggie tahu apa yang dilakukannya dengan membebaskan Ronnie dari rumah sakit jiwa.

(1) VOICE: Mr. Kray!

They both turn as DOCTOR HUMPHRIES heads briskly over, fresh from the hearing.

(2) HUMPHRIES: I hope you know what you're doing.

(3) REGGIE: Yeah, I know what I'm doing. I'm going back to London. I'm going to take the... take the car...

00:09:13 – 00:09:21

Tuturan di atas diklasifikasikan ke dalam ragam bahasa resmi. Dilihat dari situasi tutur yang berada di dalam sebuah rumah sakit jiwa dan mengharuskan orang-orang di dalamnya menggunakan ragam formal. Adapun ciri-ciri bahasa yang ditemukan dalam tuturan tokoh Reggie. Pertama, penggunaan gramatikal yang sesuai dengan kaidah S.P.O.K dan kepaduan kata seperti yang disebutkan Joos (1967). Tuturan tokoh Reggie adalah *Yeah, I know what I'm doing. I'm going back to London. I'm going to take the... take the car...* Kedua, meskipun ditemukannya penggunaan *slang* pada kata *yeah* dan penyingkatan kata atau ellipsis seperti pada kata *I'm* tetapi penutur dihadapkan dengan orang yang memiliki profesi dan baru pertama kali bertemu sebagai mitra tutur sehingga membuat tokoh Reggie menggunakan kalimat lengkap untuk menunjukkan maksudnya. Kemudian, latar tempat berlangsung di lingkungan rumah sakit dengan lawan tutur sang Dokter sehingga akan menaikkan jarak sosial mereka seperti yang disebutkan oleh Holmes (2008).

Faktor partisipan dan latar konteks sosial adalah penyebab paling dominan mengapa tokoh Reggie menggunakan ragam bahasa resmi. Dalam kasus penggunaan ragam bahasa resmi di atas di antaranya adanya percakapan kepada orang asing atau orang yang belum dikenal sebelumnya. Selain itu latar dan konteks sosial dalam kasus di atas berada di tempat orang-orang dengan

profesi tertentu dan norma yang telah ditentukan. Faktor lain adalah faktor partisipan, partisipan yang dihadapi oleh tokoh Reggie antara lain adalah seorang yang memiliki profesi. Solidaritas Reggie dengan kedua orang ini sangat rendah sehingga jarak sosial mereka sangat renggang. Oleh karena itu Reggie menggunakan ragam formal atau ragam bahasa resmi.

Sampel Data 2

Konteks: Tuturan terjadi di dalam *suite* (sebuah kamar hotel yang memiliki ruang tidur, ruang tamu dan ruang memasaknya sendiri), The London Hilton. Reggie, Ron, dan Payne bertemu dengan Angelo Bruno untuk pertama kalinya di sebuah hotel. Pertemuan tersebut juga merupakan sebuah transaksi bisnis.

(4) BRUNO: I think he knows what he's trying to say. He just said it. We're in your backyard and Mr. Lansky is open to discussions of this nature. (points at briefcase) He sends this as a good will gesture. Just a taste.

Reggie opens briefcase one. It is filled with \$100 BILLS.

(5) BRUNO: For expenses. Now the second briefcase contains business of my own I need to take care of.

Payne opens this one: It contains banded stacks of...

(6) BRUNO: One hundred grand in negotiable bearer bonds. Jacked from a bank in Montreal. Too hot to move in North America. Can you guys handle it?

Reggie looks at Payne. Payne gives the slightest nod back.

(7) REGGIE: Yeah, we can handle it.

(8) BRUNO: Boys who jacked it get twenty percent. We split the rest sixty/forty. This works out, Reggie, I got a two million dollar backlog of those bad boys. Does that sound like you're staying out of our way?

Reggie considers Bruno. A moment of truth.

(9) REGGIE: Fifty/fifty, mate.

Bruno considers him back...

(10) BRUNO: I like you, Reggie. Fifty/fifty it is, done.

00:30:34 - 00:31:52

Tuturan dalam data di atas diklasifikasikan ke dalam ragam bahasa konsultatif. Pertama, dilihat dari respon yang diberikan tokoh Reggie terhadap Bruno cenderung singkat dan diucapkan dengan cepat seperti *yeah, we can handle it* dan *fifty/fifty, mate*. Sedangkan kalimat-kalimat yang diucapkan Bruno cenderung panjang dan jelas karena ia memberikan latar belakang pembicaraan. Kedua, situasi tutur merupakan sebuah diskusi dan transaksi bisnis yang menghasilkan kesepakatan dalam pembagian keuntungan, berorientasi kepada hasil atau produksi. Faktor sosial dan dimensi sosial, faktor topik dan situasi tutur mempengaruhi penggunaan ragam bahasa

konsultatif pada tokoh utama. Situasi dan topik tutur pada data di atas merupakan sebuah diskusi dan transaksi bisnis yang menghasilkan kesepakatan dalam pembagian keuntungan. Selain itu, ujaran-ujaran yang diucapkan oleh Bruno berupa kalimat-kalimat yang cenderung panjang dan mengandung informasi yang menjelaskan latar belakang pembicaraan kepada para partisipan. Pada ujaran-ujaran Bruno tersebut selain bersifat informatif akan tetapi juga memiliki tingkat afeksi yang rendah. Pemilihan bahasa yang digunakan Reggie tidak formal maupun informal sebab jarak sosial dan status sosial Reggie dan Bruno berada pada titik tengah. Bruno merupakan orang asing bagi Reggie namun ia tahu bahwa Bruno bukanlah *superior* maupun *subordinate* baginya sehingga ia tidak menggunakan bahasa yang terlalu baku ataupun terlalu santai.

Sampel Data 3

Konteks: Tuturan terjadi di 178 Vallance Road, Bethnal Green. Reggie membawa dua cangkir teh dan berjalan menghampiri mobil sedan yang diparkir di seberang jalan dan menyapa Constable Scott dan Inspektur Nipper Read yang sedang mengerjakan tugasnya, yaitu membuntuti dan mengawasi gerak-gerik Reggie.

(11) REGGIE: Hello, boys. Fancy a cup of tea?
They just look away. Reggie checks out the car.

(12) REGGIE: What's this, the old Dagenham Anglia? Nought to sixty in 20 minutes. It suits you, all black and cramped.

(re: tea; to Scott) Milk and sugar? Yes? No?

(13) CONSTABLE SCOTT: Shove off, Kray.
Reggie leans low so he can see Nipper.

(14) REGGIE: Hello, Nipper. Don't want to keep you. Not with all the murderers to catch and rapists to lock away. Where do you take a turd in there? Probably just hold it in, don't you? Alright, then, have a lovely day. Cheer up. It's nearly Christmas.

00:01:43 - 00:02:26

Tuturan dalam data di atas diklasifikasikan ke dalam ragam bahasa santai. Pertama, banyak ditemukannya pelesapan kata atau *ellipsis* seperti *what's*, *don't*, dan *it's*. Selain itu pelesapan juga terdapat pada struktur kalimat *Hello, boys. Fancy a cup of tea?*, *Milk and sugar? Yes? No?*, dan *Don't want to keep you*. Pelesapan dilakukan dengan cara menghilangkan beberapa kata sehingga struktur kalimat tidak lengkap. Selanjutnya adalah penggunaan nama panggilan *boys* kepada tokoh Scott dan Nipper walaupun sudah terlihat jelas bahwa keduanya adalah laki-laki dewasa. Tokoh Scott dan Nipper bukan orang asing bagi tokoh Reggie namun mereka juga bukan orang yang mempunyai hubungan dekat. Situasi tutur juga tidak dalam situasi formal. Ragam bahasa yang

digunakan oleh tokoh Reggie termasuk ragam informal.

Faktor topik dan situasi tutur mempengaruhi penggunaan ragam bahasa santai pada tokoh utama. Situasi dan topik tutur pada data di atas merupakan sebuah obrolan mengenai kehidupan pribadi. Selain itu, ujaran-ujaran yang diucapkan oleh Reggie berupa kalimat-kalimat yang cenderung singkat dan mengandung idiom. Hal tersebut dilakukan karena partisipan mengerti dengan maksud tokoh Reggie. Pada ujaran-ujaran tokoh Reggie tersebut selain bersifat kurang informatif akan tetapi juga memiliki tingkat afeksi yang tinggi. Pemilihan bahasa yang digunakan Reggie tidak formal sebab jarak sosial dan status sosial Reggie dan partisipan berada di antara titik terendah hingga titik tengah. Para partisipan merupakan orang-orang yang dikenal oleh Reggie.

Sampel Data 4

Konteks: Tuturan terjadi di kediaman Carole yang sedang diselenggarakan pesta. Reggie mencari Jack McVitie karena telah menyerang Leslie De Payne. Namun perkataan McVitie yang menyinggung tentang Frances yang telah meninggal membuat Reggie semakin marah dan akhirnya membunuh McVitie dengan menusuknya berkali-kali. Tuturan terjadi setelah Reggie membunuh McVitie di hadapan banyak orang dan menatap Ron.

(15) RON: Why did you do that?

Reggie grabs Ron, draws him close, nearly nose-to-nose.

(16) REGGIE: Because I can't kill you! As much as I fucking wish I could...

01:56:14 - 01:56:25

Dari percakapan di atas ditemukan beberapa ciri bahasa yang menandakan ragam bahasa yang digunakan tokoh utama adalah penggunaan ragam bahasa intim. Pertama, ditemukannya penyingkatan kata seperti *can't*. Pelesapan juga terjadi pada kalimat *As much as I fucking wish I could...* kalimat yang digunakan merupakan kalimat tidak lengkap dan untuk mengerti maksud dari tuturan tersebut memerlukan pengetahuan lawan bicara, yaitu Ron Kray pada hal yang sama. Selain itu alasan di balik ujaran Reggie tersebut hanya tokoh Reggie dan Ron yang mengetahuinya.

Faktor partisipan dan situasi tutur mempengaruhi penggunaan ragam bahasa intim. Partisipan dalam keduabelas data merupakan orang-orang yang memiliki hubungan paling

dekat dengan tokoh utama. Situasi tutur merupakan sebuah obrolan mengenai kehidupan pribadi dan juga situasi yang tidak resmi seperti percakapan dengan anggota keluarga atau kekasih. Selain itu, penggunaan bentuk kalimat yang tidak lengkap dan penggunaan bentuk sapaan yang bersifat khusus. Ragam ini tidak tepat apabila digunakan kepada orang yang asing karena ragam ini mempunyai *private meaning*. Hal tersebut dilakukan karena partisipan mengerti dengan maksud tokoh Reggie.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dari beragam jenis ragam bahasa, ditemukan empat penggunaan ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh utama. Keempat jenis tersebut antara lain: (1) ragam bahasa resmi (*formal style*); (2) ragam bahasa konsultatif (*consultaive style*); (3) ragam bahasa santai (*casual style*); dan (4) ragam bahasa intim (*intimate style*). Dari 30 data yang ditemukan terdapat 2 tuturan penggunaan ragam bahasa resmi dengan persentase 6%, 1 tuturan penggunaan ragam bahasa konsultatif dengan persentase 3%, 13 tuturan penggunaan ragam bahasa santai dengan yaitu 43%, dan 14 tuturan penggunaan ragam bahasa intim sebanyak 48%.

Dari empat jenis ragam bahasa tersebut, ragam bahasa intim merupakan jenis ragam bahasa yang paling sering digunakan oleh tokoh utama. Sementara itu jenis ragam yang paling jarang digunakan adalah ragam bahasa konsultatif yang hanya dituturkan sebanyak satu kali oleh tokoh utama dalam film tersebut. Dalam pemilihan dan juga penggunaannya, ragam bahasa adalah sebagai suatu cara berkomunikasi dengan lawan tutur berdasarkan formalitas dan situasi. Kedua unsur tersebut pun dipengaruhi oleh komponen tutur. Ragam bahasa santai yang digunakan oleh tokoh utama tidak selalu terjadi dengan partisipan yang memiliki tingkat keakraban yang tinggi dan juga tidak terpengaruh dengan status partisipan. Latar belakang tokoh utama yang besar di keluarga yang biasa saja di sebuah daerah dengan bahasa *slang cockney* mempengaruhi kosa kata yang dipakai. Begitu juga dengan pemakaian berbagai macam ragam bahasa bergantung pada situasi tutur. Di antara beragam komponen tutur, pengaruh pemilihan dan penggunaan jenis ragam bahasa yang digunakan tokoh utama dalam film *Legend* sering disebabkan oleh faktor partisipan, topik, fungsi, dan latar

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Boey, L. K. 1975. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapura: Regional English Language Center.
- Broderick, J. P. 1976. *The Five Clocks of Martin Joos: Why they keep on ticking*. Old Dominion University.
- Burridge, K., & Stebbins, T. N. 2015. *For the Love of Language: An Introduction to Linguistics*. Cambridge University Press diunduh tanggal 27 Februari 2017 dari <https://books.google.com>
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Revisi ed.)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coupland, N. 2007. *Style: Language Variation and Identity. (Key Topics in Linguistics)*. Cambridge, New York: Cambridge University Press.
- Cresswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). California: SAGE Publications Inc.
- Dittmar, N. 1976. *Sociolinguistics: A critical survey of theory and application*. London: Edward Arnold Ltd.
- Hamdany, M. A., & Damanhuri, A. 2017. Speech Style Used in the Workplace in 500 Days of Summer Movie. *Language Horizon*, 5(1). Diunduh tanggal 19 Juli 2017 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/22306/22/article.pdf>
- Helgeland, B. 2015. *Legend*. Diunduh tanggal 9 Januari 2016 dari http://screenplays15.universalpictures.com/legend/Legend_Screenplay.pdf
- Holmes, J. 2008. *An Introduction to Sociolinguistics* (3rd ed.). London: Longman.
- Hudson, R. 1996. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Jan Renkema. (2006). Introduction to discourse studies, *Information Design Journal*, 14(1), 91–94. doi:10.1075/idj.14.1.12bat
- Joos, M. 1967. *The Five Clocks*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Junaiyah, H. M., & Arifin, Z. E. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Dikbud.

Kasnadi, & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.

Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

----- . 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Rokhman, F. 2013. *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics* (3rd ed.). London: BlackWell Publishing.

Wati, I. S. P., & Setiawan, S. 2015. INTERLOCUTORS' SPEECH STYLES TOWARD SNOW WHITE AS THE MAIN CHARACTER IN THE MOVIE SNOW WHITE AND THE HUNTSMAN. *Unpublished. BA Thesis. Surabaya: The State University of Surabaya*. Diunduh tanggal 9 Januari 2016 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/15287/22/article.pdf>

Widarso, W. 1989. *Bahasa Inggris, dialek, ragam, jargon, slang, blends, clipped words*. Yogyakarta: Kanisius.

Yule, G. 2010. *The Study of Language* (4th ed.). New York: Cambridge University Press.

Yuwono, U. 2005. "Wacana" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*,

Kushartanti, et al. (ed). Jakarta: Gramedia.

Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kasnadi, & Sutejo. 2010. *Kajian Prosa: Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Ponorogo: P2MP SPECTRUM.

Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----, 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Rokhman, F. 2013. *SOSIOLINGUISTIK: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics* (3rd ed.). London: BlackWell Publishing.

Wati, I. S. P., & Setiawan, S. 2015. INTERLOCUTORS' SPEECH STYLES TOWARD SNOW WHITE AS THE MAIN CHARACTER IN THE MOVIE SNOW WHITE AND THE HUNTSMAN. *Unpublished. BA Thesis. Surabaya: The State University of Surabaya*. Diunduh tanggal 9 Januari 2016 dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/15287/22/article.pdf>

Widarso, W. 1989. *Bahasa Inggris, dialek, ragam, jargon, slang, blends, clipped words*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuwono, U. 2005. "Wacana" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*,

Kushartanti, et al. (ed). Jakarta: Gramedia.

Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

.